

PENERAPAN KALENDER TANAM TERPADU TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS BEBERAPA VARIETAS PADI SAWAH DI KABUPATEN KUNINGAN

Hendi Supriyadi¹, Nandang Sunandar¹ dan Agus Guswara²

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat¹
Jl. Kayuambon 80 Lembang 40391
Telp 022-2786238 Faks 022-2789846

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi²
Jl. Raya 9 Sukamandi Subang – Jawa Barat 41256
e-mail: hand_super@yahoo.com

ABSTRAK

Pemerintah terus berupaya mengejar target pencapaian swasembada pangan khususnya beras. Salah satunya dengan menyiapkan Kalender Tanam (Katam) Terpadu untuk masing-masing provinsi dan kabupaten serta kecamatan se-Indonesia. Segala sesuatu yang terkait dengan persoalan perubahan iklim sangat penting karena berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi beras, antara lain disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Berdasarkan pertimbangan ini, maka Katam Terpadu dapat dijadikan sebagai pemandu penerapan pola tanam bagi petani. Penelitian validasi Katam Terpadu dilaksanakan di Desa Sangkanhurip, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan. Penelitian dilaksanakan pada MK-2 2014. Penelitian menggunakan Rancangan Acak kelompok dengan 5 perlakuan penggunaan varietas unggul baru dan 5 ulangan. Tujuan penelitian adalah untuk memperlihatkan secara visual keunggulan penggunaan varietas unggul baru rekomendasi Katam Terpadu dibandingkan dengan penggunaan varietas yang biasa dibudidayakan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul baru Inpari-13 yang direkomendasikan Katam Terpadu memberikan hasil paling tinggi (9,81 t GKP/ha). Sementara penggunaan varietas pilihan petani hanya menghasilkan gabah sebesar 7,23 t GKP/ha.

Kata Kunci: Varietas Unggul Baru, Kalender Tanam Terpadu, Produktivitas Padi

ABSTRACT

The government continues to pursue a target of achieving self sufficiency in food, especially rice. One of them by setting up Planting Calendar Integrated for each province and district and sub-district in Indonesia. Everything related to the issue of climate change is very important as it affects the changes in cropping patterns and a decrease in rice production, among other things due to the attack of pests and plant diseases. Based on these considerations, the Integrated Cropping Calendar

application can be used as a guide for farmers cropping pattern. The Integrated Cropping Calendar validation study carried out in the village Sangkanhurip, Cigandamekar subdistrict, Kuningan district. Research was conducted during the second dry season in 2014. The study used a randomized block design with 5 treatment use new varieties and 5 replications. The research objective is to visually demonstrate benefits of the use of new varieties of Integrated Cropping Calendar recommendations compared with the use of varieties are commonly cultivated by farmers. The results showed that the use of new varieties Inpari-13 as recommended by Integrated Cropping Calendar highest results (9.81 t/ha). While use of varieties the selection farmers only produce amounting 7.23 t/ha.

Keywords: *New Varieties, Planting Calendar Integrated, Rice Productivity*

PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan tiga program utama pembangunan pertanian yaitu; (a) program ketahanan pangan; (b) program sistem dan usaha agribisnis; dan (c) program pemberdayaan masyarakat. Prioritas utama tujuan pembangunan pertanian di Indonesia ditujukan untuk memperkokoh ketahanan pangan, pengembangan sistem maupun usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, dan terdesentralisasi (Departemen Pertanian, 2002).

Pemerintah mulai menggulirkan program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) sejak tahun 2007, dengan tujuan utama meningkatkan produksi beras dan swasembada beras nasional secara berkelanjutan. Hal itu akan dapat dicapai melalui peningkatan luas panen, peningkatan produktivitas, dan peningkatan produksi. Peningkatan produksi beras (padi) di dalam program P2BN diharapkan dapat dicapai melalui penerapan berbagai program/kegiatan intensifikasi, diantaranya aplikasi konsep Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. PTT padi sawah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan pendapatan petani melalui efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Teknologi usahatani padi spesifik lokasi di dalam PTT dirakit berdasarkan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) atau Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) sesuai kebutuhan teknologi petani dan karakteristik sumberdaya setempat.

Konsep PTT merupakan pendekatan dalam budidaya tanaman yaitu dengan upaya mengelola lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan iklim secara terpadu atau menyeluruh dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Penerapan PTT padi inbrida bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi serta melestarikan lingkungan produksi (Departemen Pertanian, 2008). Manfaat dan dampaknya membantu memecahkan masalah pelandaian produktivitas padi guna meningkatkan stok beras nasional pada kondisi sumberdaya pertanian di wilayah petani sesuai dengan masalah yang akan diatasi secara berkelanjutan (Badan Litbang Pertanian, 2008; Sembiring dan Abdulrachman, 2008).

Penerapan PTT didasarkan pada 5 prinsip utama (Badan Litbang Pertanian, 2009), yaitu: (1) *Partisipatif*, petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui proses pembelajaran, (2) *Spesifik Lokasi*, memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi petani setempat, (3) *Terpadu*, sumberdaya tanaman, tanah, dan air dikelola dengan baik secara terpadu, (4) *Sinergis atau serasi*, pemanfaatan teknologi terbaik dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung, dan (5) *Dinamis*, penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial ekonomi setempat.

Salah satu upaya Pemerintah dalam rangka berupaya mengejar target swasembada pangan (swasembada beras) melalui Kementerian pertanian adalah dengan menyiapkan Kalender Tanam (Katam) Terpadu untuk masing-masing provinsi dan kabupaten serta kecamatan se-Indonesia. Segala sesuatu yang terkait dengan persoalan perubahan iklim sangat penting karena berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi beras, antara lain disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Berdasarkan pertimbangan ini, maka Katam Terpadu dapat dijadikan sebagai pemandu penerapan pola tanam bagi petani.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian meluncurkan Sistem Katam Terpadu, dimana Katam ini adalah berupa peta yang menggambarkan potensi pola waktu tanam untuk tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai), berdasarkan potensi dan dinamika sumberdaya iklim dan air. Peta ini secara khusus disusun untuk keperluan program ketahanan pangan. Peta Katam Terpadu diharapkan juga menjadi salah satu informasi yang operasional dalam menghadapi anomali dan perubahan iklim. Adanya perubahan iklim seperti perubahan pola curah hujan dan tidak menentukannya musim kemarau seringkali menyebabkan kacaunya pola tanam dan aktivitas petani. Untuk membantu petani dalam menjalankan aktivitas utamanya di sektor pertanian, maka Kementerian Pertanian meluncurkan Katam Terpadu. Katam Terpadu juga menghadirkan berbagai informasi lain tentang rekomendasi dosis pupuk, kebutuhan pupuk, varietas padi eksisting, rekomendasi varietas padi, potensi serangan OPT, termasuk informasi kerawanan banjir dan kekeringan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012). Dengan adanya Katam Terpadu ini, maka diharapkan petani dapat melihat kapan waktu terbaik untuk melakukan penanaman pada musim tanam ke depan sekaligus rekomendasi penggunaan varietas dan pemupukan yang rasional.

Peran inovasi varietas baru sangat besar dalam upaya peningkatan produksi beras nasional. Varietas baru padi (VUB) adalah salah satu teknologi yang secara signifikan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani pada khususnya. Selama ini varietas padi Ciherang banyak dibudidayakan di wilayah Jawa Barat termasuk di Kabupaten Kuningan. Menanam varietas tertentu dapat menyebabkan penurunan berkelanjutan dalam hasil.

Tujuan penelitian adalah untuk memperlihatkan secara visual keunggulan penggunaan varietas unggul baru rekomendasi Katam Terpadu dibandingkan dengan penggunaan varietas yang biasa dibudidayakan petani.

BAHAN DAN METODE

Penerapan Katam Terpadu dilaksanakan di Desa Sangkanhurip, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan. Penelitian dilaksanakan pada MK-2 2014 (Juni-September 2014). Penelitian menggunakan Rancangan Acak kelompok dengan 5 perlakuan penggunaan varietas unggul baru (Inpari-4, Inpari-6, Inpari-13, Inpari-16, dan Ciherang) dengan 5 ulangan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *On-farm participatory assessment*. Pelaksanaan lapang dilaksanakan di lahan BP3K Cilimus, Kabupaten Kuningan. Luas lahan yang digunakan seluas 7.000 m². Ketinggian lokasi lebih kurang 420 m dpl. Pelaksanaan semai benih dilakukan tanggal 1 Juni 2014, tanam tanggal 19 Juni 2014 atau pada umur bibit 18 hari setelah sebar. Panen dilakukan pada 24 September 2014. Sistem tanam adalah Legowo 2:1, dengan jarak tanam 40 x 25 x 15 cm. Pengolahan tanah dilakukan secara Olah Tanah Sempurna (OTS) yaitu dengan menggunakan traktor dibajak dengan kedalaman olah >20 cm. Pembajakan dilakukan dua kali kemudian dilakukan penggaruan untuk pelumpuran dan perataan lahan. Bibit padi ditanam 1-3 batang per rumpun. Pemupukan diberikan sebagai berikut: Pupuk Organik 2000 kg/ha (diaplikasikan pada saat tanam), pupuk Urea 125 kg/ha (setengah dosis diaplikasikan umur 5 hst dan setengah dosis lagi diaplikasikan umur 30 hst), dan pupuk NPK Kujang sebanyak 225 kg/ha (diaplikasikan umur 5 hst). Penyiangan gulma dilakukan dua kali, umur 21 hst dan 42 hst dengan menggunakan landak/gasrok. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan mengikuti prinsip Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu (PHT). Panen dilakukan saat tanaman mencapai matang fisiologis dan gabah segera dirontok. Persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan panen adalah: mempersiapkan alat-alat panen (yaitu sabit bergerigi, karung, terpal, serta alat-alat untuk pelaksanaan ubinan). Pelaksanaan panen diawali dengan memanen ubinan yang diambil secara diagonal sebanyak tiga ubinan dari setiap perlakuan seluas 12 m². Data yang dikumpulkan adalah: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Tinggi tanaman varietas padi yang dicoba bervariasi mulai rata-rata 100,06 cm sampai 108,20 cm. Semua varietas unggul yang dicoba menampilkan tinggi tanaman yang tidak berbeda nyata satu dengan lainnya, akan tetapi semuanya berbeda nyata dengan varietas pembanding Ciherang (Tabel 1). Variasi tinggi tanaman disebabkan oleh faktor genetik dari masing-masing varietas. Hal ini

sesuai dengan deskripsi varietas masing-masing yang dicoba (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2012). Karakter tinggi tanaman adalah salah satu karakter agronomi yang harus diperhatikan, karena jika tanaman terlalu tinggi maka tanaman akan dengan mudah rebah.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif per rumpun beberapa varietas di Desa Sangkanhurip, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan. MK-2 2014

Varietas	Rerata tinggi tanaman (cm)	Rerata jumlah anakan produktif per rumpun
Inpari-4	100,30 a	15,88 a
Inpari-6	100,06 a	15,62 a
Inpari-13	102,02 a	18,20 b
Inpari-16	102,10 a	18,50 b
Ciherang	108,20 b	15,50 a

Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf nyata 5% menurut DMRT.

Jumlah Anakan Produktif

Secara statistik karakter jumlah anakan produktif per rumpun dari beberapa varietas yang dicoba menunjukkan berbeda nyata antara varietas. Varietas Inpari-16 menghasilkan jumlah anakan paling banyak walaupun tidak berbeda nyata dengan Varietas Inpari-13 (Tabel 1) dan relatif sesuai dengan deskripsi masing-masing varietas (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2012). Jumlah anakan produktif adalah banyaknya anakan padi per rumpun yang akan memiliki potensi untuk memperoleh produksi yang tinggi. Menurut Lesmana *et. al.* (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya produksi tanaman padi adalah jumlah anakan produktif. Dengan kata lain bahwa jumlah anakan produktif merupakan komponen penentu produktivitas padi.

Jumlah Gabah per Malai dan Produktivitas

Pada komponen gabah bernas per malai, varietas Inpari-13 paling baik dalam menghasilkan gabah bernas dan berbeda nyata dengan varietas lainnya termasuk dengan varietas pembanding Ciherang. Jumlah gabah bernas per malai bervariasi mulai dari 104,15 sampai 116,70 per malai, mendekati deskripsinya masing-masing (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, 2012). Jumlah gabah bernas per malai dari suatu varietas berkontribusi besar dalam menunjang tingginya produktivitas suatu varietas padi. Menurut Lestari dan Nugraha (2007), jumlah gabah per malai berkorelasi positif dengan produksi biji-bijian, semakin

tinggi jumlah gabah per malai kemungkinan varietas tersebut untuk menghasilkan produksi gabah lebih tinggi. Pada komponen gabah hampa per malai semua perlakuan tidak berbeda nyata. Berdasarkan hasil panen dari lima varietas yang dicoba diperoleh hasil bahwa varietas Inpari-13 menghasilkan gabah kering panen paling tinggi (9,81 t GKP/ha) dan berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan lainnya termasuk varietas pembanding yang biasa ditanam petani (Ciherang) yang menghasilkan gabah kering panen 7,23 t GKP/ha (Tabel 2). Tingginya produktivitas Inpari-13 karena didukung oleh komponen jumlah anakan produktif dan jumlah gabah bernas per malai yang lebih banyak, dan jumlah gabah hampanya per malai yang lebih sedikit.

Tabel 2. Komponen hasil dan hasil pada Penerapan Kalender Tanam Terpadu terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Kuningan

Varietas	Rerata gabah bernas per malai	Rerata gabah hampa per malai	Rerata produktivitas (t/ha)
Inpari-4	108,45 a	17,50 a	7,72 a
Inpari-6	109,22 a	16,60 a	7,88 a
Inpari-13	116,70 b	14,30 a	9,81 b
Inpari-16	104,15 a	15,40 a	7,72 a
Ciherang	106,55 a	16,00 a	7,23 a

Keterangan: Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf nyata 5% menurut DMRT.

Rata-rata hasil gabah yang diperoleh berturut-turut dari yang tertinggi dicapai oleh varietas Inpari-13 (9,81 t GKP/ha), Inpari-6 (7,88 t GKP/ha), Inpari-4 dan Inpari-16 (7,72 t GKP/ha), serta varietas Ciherang (7,23 t GKP/ha). Keempat varietas tersebut terutama varietas Inpari-13 layak untuk dikembangkan di Kabupaten Kuningan, khususnya di Desa Sangkanhurip, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, yaitu sebagai salah satu saran dalam rangka pencapaian target peningkatan produksi serta mendukung program swasembada pangan (beras) berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Katam Terpadu bahwa varietas yang cocok untuk dikembangkan petani di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Cigandamekar adalah varietas Mekongga, Ciherang, Inpari-1, Inpari-4, Inpari-7, Inpari-8, Inpari-10, dan Inpari-13 (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2014). Untuk mengantisipasi laju peningkatan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun yang semakin meningkat dengan pertumbuhan sekitar 1,5% per tahun, varietas-varietas tersebut diperlukan untuk mengimbangi akan meningkatnya permintaan bahan makanan. Oleh sebab itu kehadiran varietas unggul baru yang mempunyai daya adaptasi dan produktivitas tinggi di suatu wilayah penting untuk diadopsi petani dalam rangka membantu penyediaan dan pemenuhan kebutuhan pangan (beras) nasional.

KESIMPULAN

Dengan berpedoman pada Kalender Tanam Terpadu, varietas Inpari-13 lebih cocok digunakan di Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan dibandingkan varietas Ciherang. Inpari-6, Inpari-4, dan Inpari-16 dapat dijadikan alternatif apabila Inpari-13 tidak tersedia.

Hasil yang diperoleh produktivitas Inpari-13, Inpari-6, Inpari-4, dan Inpari-16 berturut-turut 9,81 t GKP/ha, 7,88 t GKP/ha, 7,72 t GKP/ha, dan 7,72 t GKP/ha.

PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2008. Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2009. Pedoman PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. Kalender Tanam Terpadu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. Kalender Tanam Terpadu Kabupaten Kuningan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2012. Deskripsi Padi Varietas Unggul Spesifik Jawa Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Lembang.
- Departemen Pertanian. 2002. Kebijakan dan program utama pembangunan pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sembiring, H., dan S. Abdurachman. 2008. Filosofi dan Dinamika Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah *dalam* H. Sebiring, Y.Samaullah, P.Sasmita, H.M. Toha., A. Guswara, dan Suharna. Modul Pelatihan TOT SL-PTT Padi Nasional. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I. Las and B. Suprihanto. 2004. Varietas Unggul Baru. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Lestari, A.P. dan Y. Nugraha. 2007. Penampilan Genetik dan Komponen Hasil Galur-Galur Kultur. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol.25 (1): 8-13.

Lampiran 1. Deskripsi Beberapa Varietas Padi yang Diuji di di Desa Sangkanhurip, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan

No.	Karakteristik	Varietas				
		Inpari-4	Inpari-6	Inpari-13	Inpari-16	Ciherang
1.	Umur tanaman	115 hari	118 hari	99 hari	118 hari	116-125 hari
2.	Bentuk tanaman	Sedang	Tegak	Tegak	Tegak	Tegak
3.	Tinggi tanaman	95-105 cm	100 cm	102 cm	102 cm	107-115 cm
4.	Anakan produktif	16 batang	15 batang	17 batang	17 batang	14-17 batang
5.	Warna kaki	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
6.	Warna batang	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
7.	Warna daun	Hijau	Hijau tua	Hijau	Hijau	Hijau
8.	Muka daun	Kasar	Kasar	Kasar	Kasar	Kasar pada sebelah bawah
9.	Posisi daun	Tegak	Tegak	Tegak	Tegak	Tegak
10.	Daun bendera	Tegak	Tegak	Agak terkulai	Tegak	Tegak
11.	Bentuk gabah	Panjang dan ramping	Sedang ramping	Panjang ramping	Ramping	Panjang ramping
12.	Warna gabah	Kuning bersih	Kuning	Kuning bersih	Kuning bersih	Kuning bersih
13.	Kerontokan	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
14.	Kerebahan	Sedang	Tahan rebah	Sedang	Toleran	Sedang
15.	Tekstur nasi	Pulen	Sangat pulen	Pulen	Pulen	Pulen
16.	Kadar amilosa	21,07%	18%	22,40%	22,7%	23%
17.	Bobot 1000 butir	25 g	28 g	25,2 g	25,9 g	28 g
18.	Rata-rata hasil	6,04 t/ha	6,82 t/ha	6,59 t/ha	6,3 t/ha	6,0 t/ha
19.	Potensi hasil	8,80 t/ha	12,0 t/ha	8,00 t/ha	7,6 t/ha	8,5 t/ha
20.	Ketahanan hama penyakit	Agak rentan wereng coklat biotipe 1, 2, 3. Tahan hawar daun bakteri (HDB) strain III dan IV serta agak rentan strain VIII, agak tahan virus tungro	Tahan wereng coklat biotipe 2 dan 3 Tahan HDB strain III, IV, dan VIII	Tahan wereng coklat biotipe 1, 2, 3. Agak rentan HDB strain III, IV, dan VIII, tahan blast ras 033, dan agak tahan ras 133, 073 dan 173	Agak rentan wereng coklat biotipe 1 dan 2, rentan biotipe 3 Tahan patotipe III, agak rentan patotipe IV dan VIII, tahan blas ras 033	Tahan wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3 Tahan hawar daun bakteri strain III dan IV

21. Anjuran tanam	Baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 600 m dpl	Baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 600 m dpl	Cocok ditanam di lahan sawah tadah hujan dataran rendah sampai 600 m dpl	Cocok ditanam di lahan sawah tadah hujan dataran rendah sampai 600 m dpl	Baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 500 m dpl
22. Alasan utama dilepas	Lebih tahan HDB strain IV dibanding Ciherang, hasil dan mutu sama dengan Ciherang	Potensi hasil tinggi, nasi sangat pulen, tahan WBC biotipe 2 dan 3, tahan HDB	Umur sangat genjah, produktivitas tinggi, tekstur nasi pulen, tahan WBC biotipe 1, 2, dan 3	Cocok ditanam di lahan sawah tadah hujan dataran rendah sampai 600 m dpl	Lebih tahan HDB dibanding IR-64, produktivitas tinggi, mutu dan rasa nasi setara IR-64
23. Dilepas tahun	2008	2008	2000	2011	2000